

## **Kontribusi Sekolah Rakyat Paguyuban Pengajar Pinggir Sungai (P3S) dalam Pendidikan Seks bagi Kelompok Rentan di Yogyakarta**

**Arif Wafidhi\***

*Program studi Interdisciplinary Islamic Studies, Pascasarjana  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta , Indonesia*

**Rof'ah**

*Program studi Interdisciplinary Islamic Studies, Pascasarjana  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia.*

*email:* [arifwafidhi@gmail.com](mailto:arifwafidhi@gmail.com)

### **Abstract**

The implementation of sex education as sexual harrasment mitigation in Indonesia is still segmented, exclusive, and minor. This condition happened because sex education in Indonesia is still not inclusive as the impact of taboo barrier of social construct existing. This research then explores how sex education is being developed to vulnerability groups by Sekolah Rakyat P3S as social worker on beside Code River. Non-participatory observation and indepth interview were implemented to collect data and P3S as case study approach. The result shows that P3S formualted sex education curriculum concept based on the highest trend of sex knowledge of the students. It emerged two central materials, those are biologist aspect and social protection. Biologist aspect was delivered at the first learning and the other was delivered at the last learning. There were some obstacles in developing sex education at P3S such as students' loss of concentration and language restriction. Recomendations were made on how to optimize sex education in vulnerability groups at P3S.

### **Keywords**

Sex Education, Social Worker, P3S

## Abstrak

Pelaksanaan pendidikan seks sebagai upaya mitigasi kekerasan seksual di Indonesia masih bersifat *segmented*, eksklusif, dan minor. Kondisi ini terjadi sebab pendidikan seks yang belum inklusif sebab masih belum menyentuh kelompok rentan sebagai dampak dari stigma tabu berdasarkan konstruk sosial yang ada. Penelitian ini selanjutnya akan mengeksplorasi proses pengembangan pendidikan seks pada kelompok rentan oleh Sekolah Rakyat P3S sebagai pekerja sosial di tepian Sungai Code. Observasi non-partisipan dan wawancara mendalam dilakukan untuk mengoleksi data dalam penelitian ini dengan menjadikan P3S sebagai studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa P3S merumuskan konsep kurikulum pendidikan seks berdasarkan kecenderungan pengetahuan seks tertinggi peserta didik dan menghasilkan dua materi kunci yaitu aspek biologis dan *social protection*. Kedua materi diaplikasikan dengan penyampaian aspek biologis di awal pembelajaran dan aspek *social protection* di akhir pembelajaran. Terdapat sejumlah hambatan P3S dalam penyampaian pendidikan seks pada kelompok rentan seperti hilangnya konsentrasi peserta didik dan keterbatasan bahasa. Rekomendasi selanjutnya diberikan peneliti untuk mengoptimalkan pendidikan seks pada kelompok rentan.

## Kata Kunci

Pendidikan Seks, Pekerja Sosial, P3S

## Pendahuluan

Sebagai upaya preventif dalam penanganan kasus kekerasan seksual di Indonesia, pendidikan seks terhadap anak usia dini nyatanya masih bersifat *segmented*, eksklusif, dan minor (Adikusuma and Maharani 2023). Segmentasi dan eksklusivitas terjadi sebab pendidikan seks hanya dapat diakses oleh mereka yang memiliki keluarga dengan fungsi yang baik (*open minded family*) dan mereka yang mampu memperoleh pendidikan formal (Wajdi and Arif 2021). Faktanya, 76% dari 1500 orang tua yang diteliti di 5 kota besar di Indonesia masih belum memahami apa yang harus mereka ajarkan kepada anaknya tentang seks (Junita 2021). Sementara itu, persentase sekolah formal yang menerapkan pendidikan seks pada peserta didiknya masih sedikit dan 84% remaja di Indonesia sampai

tahun 2023 belum memperoleh pendidikan seks (Akbar and Mudzdaliffah 2012). Data ini yang selanjutnya berpengaruh pada munculnya sifat ketiga pada aktualisasi pendidikan seks di Indonesia yakni bersifat minor. Artinya, pendidikan seks di Indonesia masih belum inklusif sebab belum menyentuh terhadap para kelompok rentan. Kondisi ini terjadi sebab pendidikan seks masih memperoleh stigma tabu pada kalangan keluarga serta dianggap bertabrakan dengan nilai, norma, dan dogma untuk diaplikasikan di lembaga pendidikan. Padahal, kasus kekerasan seksual di Indonesia khususnya pada anak di daerah perkotaan masih sangat tinggi yakni 7004 kasus pada 2021 atau dengan rasio 4 dari 100 remaja laki-laki dan 8 dari 100 remaja perempuan usia 13-17 tahun (Sokowati 2018; Mahendradhani 2020). Berdasarkan fakta masalah tersebut, penelitian ini penting untuk mengulas pendidikan seks pada kelompok rentan melalui aksi pekerja sosial di Sekolah Rakyat Paguyuban Pengajar Pinggir Sungai (P3S).

Sejumlah literatur terdahulu telah memberi perhatian khusus tentang pendidikan seks dalam penanganan kekerasan seksual di Indonesia (Erisy Syawiril Ammah 2022; Situmorang 2020). Sejauh ini, topik ini secara terus menerus dikaji dalam kajian empiris dan dapat dikelompokkan ke dalam 3 kecenderungan. Pertama, studi yang memetakan letak urgensi pendidikan seks pada anak usia dini untuk penanganan kekerasan seksual khususnya pada lingkungan pertama yakni keluarga dan lingkungan kedua atau lembaga pendidikan (Amaliyah and Nuqul 2017; Justicia 2017; Wajdi and Arif 2021; Akbar and Mudzdaliffah 2012). Kedua, studi yang meninjau pendidikan seks menggunakan perspektif gender dan agama tertentu untuk menunjukkan boleh atau tidaknya pendidikan seks serta kontribusi perspektif yang digunakan pada pendidikan seks (Mahendradhani 2020; Sokowati 2018; Lumban Gaol and Stevanus 2019; Nawangsari 2015). Ketiga, studi yang secara spesifik membahas terkait apa yang perlu diajarkan dalam pendidikan seks terhadap anak usia dini dalam rangka prevensi kasus kekerasan seksual (Jatmikowati 2015; Suhasmi and Ismet 2021; Roqib 1970). Dari ketiga kecenderungan tersebut, nampak bahwa pendidikan seks terhadap anak usia dini telah dianggap penting dalam upaya prevensi kekerasan seksual dari lingkungan terdekat yakni keluarga dan sekolah. Sayangnya, belum ada studi yang memperhatikan nasib kelompok rentan yang tidak memiliki akses pada keduanya atau telah memiliki keduanya namun tetap tidak tersedia akses terhadap pendidikan seks.

Berdasarkan pemetaan kajian tersebut, studi ini akan berusaha untuk melengkapi kekurangan studi terdahulu yang tidak memperhatikan pentingnya pengetahuan seks anak-anak usia dini yang tidak memiliki akses terhadap pendidikan seks yang baik atau dalam studi ini disebut sebagai kelompok rentan.

Secara khusus, studi ini bertujuan untuk mengeksplorasi model pengembangan pendidikan seks pada kelompok rentan dan sekaligus menganalisis pola pengembangan tersebut melalui perspektif pekerja sosial berdasarkan fenomena yang terjadi di tepi Sungai Code oleh Sekolah Rakyat Paguyuban Pengajar Pinggir Sungai (P3S). Dengan demikian, studi ini tidak hanya memberikan contoh upaya inklusivitas pendidikan seks terhadap kelompok rentan namun juga sekaligus mengembangkan pola pekerja sosial dalam penanganan isu sosial.

Berbagai upaya pendidikan seks di Indonesia cenderung tidak efektif sehingga kasus kekerasan seksual masih masif terjadi sebab kurang memperhatikan aspek inklusivitas pada pelaksanaannya. Dampaknya, masih banyak yang menyepelkan isu kekerasan seksual sebab mereka tidak memiliki akses yang baik untuk mencapai pengetahuan tentang seks (Adikusuma and Maharani 2023; Mahendradhani 2020). Di samping itu, penanganan kekerasan seksual melalui pendidikan seks terhadap anak usia dini masih menjadi hal yang tabu sehingga masyarakat yang berada di lingkungan kelompok rentan cenderung apatis terhadap kasus kekerasan seksual di sekitarnya. Kedua argumentasi tersebut dirasa cukup untuk mewakili secara keseluruhan tujuan penelitian dalam mengusung isu pendidikan seks pada kelompok rentan.

### **Pendidikan Seks Untuk Hak dan Keadilan Reproduksi Anak-Anak**

Pendidikan seks merupakan serangkaian proses dalam untuk mendapatkan pengetahuan tentang seks, aktivitas sosial yang sehat dan positif, memberikan batasan dan gambaran hubungan antara dua gender yang berbeda yaitu laki-laki dan perempuan, serta menegaskan peran orang tua dalam pendidikan seks anak (Wajdi and Arif 2021). Pendidikan seks adalah proses pendidikan terencana yang memungkinkan siswa untuk memperoleh informasi faktual, mengkonstruksi sikap positif serta keyakinan mereka untuk mengatasi aspek biologis, sosial budaya, spiritual, dan psikologis seksualitas manusia (Mahendradhani 2020). Pendidikan ini juga penting untuk melihat bagaimana manusia menghargai diri mereka sendiri dan kehormatannya. Hal ini membuat mereka mampu untuk mengambil keputusan untuk memutuskan perilaku seksual yang sehat. Para pelajar juga mampu untuk mengetahui terkait hak-hak reproduksi mereka, baik bagi laki-laki maupun perempuan. Pendidikan seksualitas juga memiliki scope untuk melampaui aspek-aspek biologis, citra tubuh, hingga nilai-nilai seksual. Pendidikan ini menjadi pertahanan pertama untuk mencegah kekerasan seksual, kehamilan tidak diinginkan, serta keamanan sosial (Ani, Taiwo, and Isiugo-Abanihe 2019).

Beberapa aspek kunci dalam pendidikan seks di antaranya adalah pemahaman dan pengetahuan terkait reproduksi manusia, penyelewengan

seksual, langkah preventif untuk mencegah penyebaran penyakit kelamin, pengetahuan maternity dan kehamilan yang aman, hubungan interpersonal seperti konsep cinta dan sebagainya, pemilihan pasangan yang selektif, perencanaan masa depan terkait hubungan keluarga. Beberapa poin di atas merupakan penegasan sejak dini kepada generasi muda untuk disiplin dalam menjaga kehidupan seksualnya, yakni menghindari seks negatif seperti utamanya kekerasan seksual dan pergaulan bebas. Melalui pendidikan seks, sejak dini anak-anak telah cakap menggambarkan aspek hak dan keadilan reproduksi seksualnya (Adikusuma and Maharani 2023).

Model pendidikan seks yang bisa diterapkan di negara-negara berkembang seperti Indonesia adalah *Comprehensive Sex Education (CSE)*. Model pendidikan seks ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan terkait seksual anak-anak dan remaja, meningkatkan kepercayaan dan harga diri, serta mengubah sikap menjadi lebih positif. CSE juga menekankan pentingnya membangun metode pengambilan keputusan mandiri bagi anak-anak. Model pendidikan CSE telah diterapkan di negara *Sub Sahara Africa (SSA)*, dimana wilayah ini menjadi *prototype* bagi pendidikan seks untuk negara-negara miskin dan berkembang (Wangamati 2020). Sementara itu konteks di Indonesia, materi pendidikan seks telah dimasukkan pada setiap jenjang pendidikan dalam kurikulum pembelajaran tahun 2013 (K13). Namun realitanya, hingga saat ini materi ini masih belum dapat diaplikasikan sebab masih dianggap bertentangan dengan nilai dan norma masyarakat. Studi-studi terdahulu juga telah masif dilakukan baik yang bersifat empiris maupun *systematic literature review* untuk membahas terkait urgensi dan pertimbangan-pertimbangan tertentu untuk pelaksanaan pendidikan seks terhadap anak usia dini (Irsyad 2019; Muarifah, Danny Soesilo, and Tagela 2019).

### **Pekerja Sosial**

Kontribusi Sekolah Rakyat P3S dalam pendidikan seks terhadap kelompok rentan merupakan sebuah bentuk pekerjaan sosial. Interpretasi ini dilandasi keselarasan orientasi tujuan dan praktik pelaksanaan keduanya, sebagaimana konsep pekerja sosial berikut.

Pekerja sosial merupakan perilaku sosial individu maupun kelompok tertentu yang berfokus pada cara memberdayakan individu, keluarga, maupun kelompok berdasarkan kemampuan mereka sendiri. Pekerja sosial melihat bahwa hambatan hidup yang dialami oleh para subjek pemberdaya bukan merupakan kesalahan mereka melainkan tantangan sumber daya yang langka (Soetji 2020). Konteks di P3S, peserta didik tidak mampu untuk memperoleh pendidikan seks sebab tidak adanya sumberdaya untuk mengakses hal tersebut baik dari keluarga

maupun dari sekolah masing-masing peserta didik. Tugas pekerja sosial yang dalam hal ini para pengajar dan pengelola di P3S selanjutnya adalah memfasilitasi para peserta didik untuk memperoleh pendidikan seks tersebut.

Pada kode etik yang didefinisikan oleh *The National Association of Social Workers* misi dan tujuan dari pekerja sosial adalah untuk meningkatkan kesejahteraan manusia dan memenuhi kebutuhan dasar mereka, khususnya pada kebutuhan dan pemberdayaan masyarakat rentan, tertindas, dan hidup dalam kemiskinan (Dubois 2014). Hal ini sesuai dengan konteks yang ada pada lingkungan pinggir Sungai Code. Masyarakat di sana hidup dalam posisi ekonomi menengah ke bawah, serta rentan terhadap kriminalitas. Mereka tidak memiliki keluarga yang telah *aware* untuk mengajarkan nilai-nilai pengetahuan seks terhadap anak mereka. Di samping itu, mereka juga kesulitan untuk memperoleh akses untuk bersekolah. Maka dari itu, pekerja sosial harus mampu untuk meningkatkan kesejahteraan dan memenuhi kebutuhan dasar mereka demi memproteksi *human dignity* dan mencapai cita-cita *reproductive justice*.

Pekerja sosial memiliki fungsi pendidikan dengan ranah bekerja dari level mikro hingga level makro. Pada level klinis mereka dapat menjadi seorang konsultan psikologis atau seorang fasilitator pendidikan seks untuk individu. Pada level mezzo pekerja sosial dapat menjadi guru yang memfasilitasi masuknya kurikulum pendidikan seks ke sekolah-sekolah formal atau menjadi relawan untuk mengintervensikan pendidikan seks pada kelompok rentan. Pada level makro mereka dapat mengambil peran sebagai pembuat kebijakan agar akses pendidikan seks bisa merata. Adapun konteks di sekolah rakyat, para pengajar telah melaksanakan fungsi pendidikannya pada level mezzo dan mikro, yakni memasukkan kurikulum pendidikan seks pada suatu lembaga pendidikan serta menjadi pengajar pendidikan seks bagi peserta didik (Soetji 2020).

## Metode

Sekolah Rakyat Paguyuban Pengajar Pinggir Sungai adalah sekolah non-profit berbasis kerelawanan yang telah didirikan sejak tahun 2013 dan diresmikan pada 30 November 2014. Sekolah tambahan layaknya kursus model alternatif ini beranggotakan 22 orang yang merupakan ex relawan PGPRB (Posko Gerakan Rakyat Peduli Bencana) untuk *recovery* bencana Gunung Kelud. Gagasan utama awal pembangunan sekolah ini adalah wujud empati sosial atas kondisi anak-anak usia 7-15 tahun yang tidak mampu memperoleh akses pendidikan yang layak sebab rendahnya taraf ekonomi keluarganya di sekitar Sungai Code pasca bencana. P3S awalnya berlokasi di Kampung Blunyah Gede, Sinduadi, Kec. Mlati, Kab. Sleman dan telah meluas ke 3 daerah sekitar di bantaran Sungai Code yakni

Karangwaru, Karangjati, dan Sendowo. Objek penelitian ini dipilih sebab P3S menggunakan pendekatan kebudayaan dan kurikulum kebebasan pada pendidikannya. Sekolah rakyat ini memiliki slogan “Belajar dengan Asyik, Melawan dengan Gembira”, artinya total 40 peserta didik yang berkomitmen untuk belajar bersama dibebaskan untuk mendalami apa yang mereka gemari dengan konsep belajar yang *fun*. Konsep kebebasan yang diusung dapat menstimulasi pelajar untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran dengan berpikir kritis-logis melalui kebebasan untuk mengutarakan pendapat dan perasaan. Pendidikan seks selanjutnya disampaikan dengan berfokus pada *character building* dan perbaikan moral berbasis komunikasi. Model pembelajaran seperti ini unik sebab tidak dapat diperoleh di sekolah formal pada umumnya.

Data yang digunakan dalam studi ini adalah gambaran deskriptif pengalaman para informan dalam mengeksplorasi pengembangan pendidikan seks pada kelompok rentan. Eksplorasi pengalaman ini mengangkat Sekolah Rakyat P3S sebagai pendekatan studi kasus untuk mendalami praktik kerja sosial dalam pendidikan seks pada kelompok rentan di Indonesia. Data penelitian dikumpulkan melalui observasi dan wawancara mendalam. Pertama, observasi non-partisipan dilakukan untuk mengamati situasi aktual tentang bagaimana kondisi para peserta didik di Sekolah Rakyat P3S dan perilaku pengajar dalam pola pengembangan kerja sosial P3S dalam pendidikan seks. Jenis observasi ini memudahkan peneliti untuk mengkonfigurasi semua data berupa catatan lapangan menjadi sebuah data penelitian (Hasanah 2017). Observasi dilakukan di Dusun Sendowo sebagai pusat kegiatan P3S dan tempat berkumpulnya peserta didik di Rumah Baca Turunan. Observasi dilakukan selama kurang lebih 3 minggu di Bulan September 2023, tercatat dalam catatan lapangan, dan terabadikan dalam dokumentasi. Sebagai tambahan, studi ini juga mengacu pada beberapa sumber data lain berupa artikel ilmiah, buku, laporan studi.

Untuk mengkonfirmasi data lebih lanjut, peneliti melaksanakan wawancara mendalam dengan para informan setelah gambaran empiris kondisi lapangan diperoleh. Narasumber wawancara berjumlah 5 orang dan dikategorikan menjadi dua yakni pengelola dan pengajar P3S (LT) dan sejumlah peserta didik yang terlibat (LS), dengan catatan seluruh narasumber dianonimkan untuk menghindari konflik kepentingan antar narasumber. Wawancara dilakukan dengan tatap muka langsung serta menggunakan aplikasi komunikasi elektronik berupa Whatsapp. Data wawancara selanjutnya ditranskripsikan dalam bentuk verbatim untuk mempermudah peneliti dalam menginterpretasi pengalaman para narasumber. Data selanjutnya dianalisis menggunakan teknik

analisis data induktif milik Milles dan Huberman yang secara terstruktur melakukan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Adapun validasi data diperoleh dari triangulasi teknik, data dan sumber.

## Hasil Penelitian

### Brainstorming Konsep Kurikulum Pendidikan Seks di Sekolah P3S

Berdasarkan hasil wawancara, konsep kurikulum pendidikan seks yang diterapkan di P3S telah mengalami beberapa fase untuk mencoba *trial* dan *error*. P3S awalnya menggunakan modul pendidikan seks internasional sebab tidak adanya kurikulum pendidikan seks untuk konteks nasional. Namun, konsep ini masih bersifat general dan cenderung tidak cocok untuk diterapkan pada kelompok rentan di P3S. Modul internasional tersebut kebanyakan digunakan di negara-negara maju dengan peserta didik yang tentunya memiliki kondisi sosial dan pemahaman yang berbeda dengan konteks di P3S. Hal ini dikonfirmasi dalam pernyataan narasumber berikut:

“Dasar kurikulum yang kami gunakan (untuk pendidikan seks) sebelumnya adalah arsip kami yang berasal dari *Building, Wood and Worker Internasional (BWI)*. Namun setelah beberapa kali percobaan, kami menilai bahwa peserta didik kami tidak *relate* dengan isi materi karena pola kebiasaan yang tercantum dengan anak-anak di sini berbeda. Oleh karena itu, kami kemudian menerapkan konsep pendidikan seks yang disesuaikan dengan kemampuan anak di sini secara umum.” (LT1, 10 September 2023)

Konsep kurikulum pendidikan seks yang menyesuaikan terhadap kondisi lokal dapat dimulai dengan observasi terhadap perilaku peserta didik. Observasi perilaku ini diaplikasikan P3S dalam rangka mencatat kecenderungan dan pola pikir peserta didik. Menurut keterangan seorang pengajar, pada dasarnya peserta didik di P3S telah memiliki sedikit pengetahuan tentang seks namun masih dalam taraf mentah. Belum ada pemahaman komprehensif dari peserta didik terkait alat kelamin, sebab tidak adanya pendidikan dari orang tua mereka.

“Beberapa anak suka membahas terkait alat kelamin, seperti menggambar bentuk alat kelamin pria dan sedikit milik wanita di kertas atau buku. Lain waktu kita juga pernah bermain game tebak kata tentang nama hewan. Salah satu anak berinisial G menuliskan hewan Tapir. Tidak ada persepsi apapun sebelumnya, sebelum salah satu anak melemparkan *clue* dengan menyebut sesuatu yang ada di bawah pusar. Penebak langsung paham dan dapat menjawabnya.” (LT2, 10 September 2023)

Berangkat dari hasil pengamatan tersebut, konsep kurikulum pendidikan seks di P3S dimulai dari pengetahuan terhadap alat kelamin dan fungsi-fungsinya.



Beberapa materi membahas diferensiasi anatomi antara alat kelamin pria dengan alat kelamin perempuan, dengan tujuan memberikan pemahaman kepada peserta didik terkait fungsi-fungsi alat kelamin yang sampai saat ini masih dipahami hanya sebagai alat kencing saja. Materi juga dibuat lebih kompleks dengan menjelaskan terkait proses reproduksi manusia dari dua alat reproduksi yang bertemu dan mengeluarkan cairan berupa sel sperma dan sel telur. Pendidik namun selalu menegaskan bahwa hal ini hanya boleh terjadi apabila kedua individu manusia telah berada dalam kondisi 'siap'.

Konsep kurikulum pendidikan seks kedua adalah terkait *social protection*. Proteksi sosial yang dimaksud adalah internalisasi proteksi diri masing-masing peserta didik dari distraksi sosial berupa sentuhan, pandangan, dan ucapan yang mengarah kepada bagian-bagian sensitif tubuhnya. Konsep ini dikembangkan sebab P3S melihat kepolosan peserta didik saat bermain yang masih menganggap sentuhan, pandangan, maupun ucapan terhadap bagian sensitif sebagai lelucon. Hal ini dikonfirmasi oleh salah seorang pengajar dalam verbatim wawancara berikut:

“Pada saat bermain kadangkala mereka masih memegang bagian-bagian sensitif tubuh. Hal ini disebabkan karena ketidaktahuan mereka. Perilaku ini masih dianggap hanya sebagai lelucon anak-anak.” (LT3, 13 September 2023)

Berdasarkan catatan observasi, P3S menunjukkan terlebih dahulu bagian tubuh mana saja yang dianggap sensitif yang dimiliki oleh masing-masing anak berdasarkan gender. Adapun bentuk proteksi diri yang dimaksud adalah ucapan-ucapan sederhana seperti “jangan sentuh” dan “saya tidak nyaman” untuk melindungi dirinya dari kontak langsung dengan temannya. Kata-kata sederhana yang mudah diingat tersebut dapat menjadi alarm bagi teman-teman yang lain untuk menghentikan kontak yang terjadi di antara mereka.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa kurikulum pendidikan seks pada Sekolah Rakyat P3S dibangun dari dua aspek yaitu biologis dan juga *social protection*. Kedua konsep ini dibangun dari pengetahuan dan perilaku peserta didik terkait seks. P3S selanjutnya menjadi pengajar atau jembatan antara pemahaman seks yang rumit dengan daya tangkap anak-anak yang terbatas.

Kedua materi tersebut di samping pertimbangan sebelumnya merupakan kebutuhan pengetahuan seks yang paling urgen untuk peserta didik di P3S. Alasan ini merujuk pada hasil observasi peneliti yang menunjukkan bahwa lingkungan tempat tinggal peserta didik di P3S adalah wilayah yang cukup rentan akan terjadinya tindak kekerasan seksual. Wilayah pinggiran Sungai Code adalah daerah dengan angka kriminalitas yang cukup tinggi. Beberapa faktor yang

melatarbelakanginya adalah seperti rendahnya tingkat pendidikan yang dimiliki oleh mayoritas masyarakat di tepi Sungai Code. Di tambah dengan tingkat perekonomian yang juga rendah, masyarakat yang hidup di daerah tersebut cenderung tidak memiliki nilai atau norma tertentu yang dianut dalam kehidupan bersosial-masyarakatnya. Dampaknya, sejumlah masyarakat cenderung menormalisasi hal-hal yang merendahkan harkat dan martabat utamanya perempuan. Praktik *cat calling* dan sejumlah perilaku buruk lainnya mudah ditemukan di wilayah ini.

Pendidikan seks pada aspek biologis akan menstimulasi dan memberikan batas pada peserta didik pada usia dini dalam aktivitas seksual mereka. Peserta didik akan berpikir lebih matang dari pada mereka yang tidak memperoleh pendidikan seks apabila berada pada situasi yang potensial untuk terjadinya aktivitas seks dengan pasangan lawan jenis. Mereka secara alamiah akan menumbuhkan *living alarm* yang akan mengingatkan tubuh dan otak mereka untuk berhenti belakukan sesuatu yang di luar batas nilai-norma yang berlaku sesuai lokasi tempat mereka tinggal.

Sementara itu pendidikan seks pada aspek *social protection* akan membantu peserta didik untuk memberikan batasan dalam hal bercanda maupun kontak fisik saat berada di lingkaran sosial tertentu. Mereka dididik untuk menumbuhkan *sense of self-protection* atas segala sesuatu yang dinilai akan menciderai bagian-bagian sensitif yang mereka miliki. Ekspektasi yang diharapkan dari adanya pendidikan seks pada aspek ini adalah peserta didik berani untuk menyuarakan pendapat di saat kondisi maupun situasi sosial yang mereka alami sedang menyerang bagian-bagian sensitif. Keberanian ini akan menjadi tameng bagi peserta didik untuk memperoleh *reproductive justice* atau keadilan reproduksi bagi segala gender. Perlu disadari bahwa anak adalah entitas yang belum memiliki kuasa (*power*) untuk melindungi dirinya sendiri. Mereka juga belum memiliki kesadaran untuk mengerti secara komprehensif atas apa yang mereka lakukan. Maka dari itu, anak-anak perlu dibangkitkan kesadarannya, khususnya bagaimana untuk melindungi dirinya sendiri.

### **Aplikasi Kurikulum dan Metode Pendidikan Seks di Sekolah P3S**

Adapun untuk aspek biologis, materi disampaikan sekali saat awal pencantuman pendidikan seks di kurikulum P3S, dan diingatkan kembali pada momen-momen tertentu. Sementara itu, tidak jauh berbeda dengan *brainstorming* konsep pendidikan seks pada hasil penelitian sebelumnya, aplikasi kurikulum dan metode pendidikan seks untuk aspek *social protection* di P3S juga mengalami beberapa fase perkembangan. Berikut akan dijelaskan setiap fase perkembangan aspek *social protection* melalui data hasil penelitian:

Hasil observasi peneliti menemukan bahwa kurikulum dasar yang dijadikan acuan di P3S adalah kurikulum bebas. Peserta didik dibebaskan untuk belajar apa saja selagi pelajaran itu menjadi kegemaran mereka. Terbukti praktik konsep belajar dengan kurikulum bebas dapat menstimulasi keaktifan peserta didik dalam pembelajaran. Hal ini dikonfirmasi oleh salah satu peserta didik dalam verbatim wawancara berikut ini:

“Aku kalau belajar di sini itu seneng, om. Kakak-kakaknya kalau ngajarin itu sesuai apa yang kita mau, misal kayak sekarang aku lagi ngerjain PR matematika dari sekolah. Aku kelas 4 SD, om.” (LS1, 16 September 2023)

“Anak-anak di Sekolah P3S kebanyakan menyukai pelajaran matematika dan bahasa. Metode pengajarannya adalah pertama-tama mengerjakan pekerjaan rumah yang diberikan guru mereka di sekolah formal. Para pengajar menyelipkan Ice Breaking setelah 20 menit belajar dengan bermain game, mewarnai, dan membuat kerajinan tangan.” (LT3, 16 September 2023)

Pada fase pertama berdasarkan hasil observasi, P3S menggunakan momen *ice breaking* tersebut untuk menyelipkan pendidikan seks. Metode menyelipkan atau intervensi ini salah satu contohnya adalah mengajak peserta didik untuk menyanyi lagu tertentu yang memiliki narasi proteksi diri atau kampanye *don't touch my redline parts*. Contoh lagu yang dimaksud seperti “*I Can Say "No" - Don't Touch My Body: Safety Rules for Kids*” dari laman Youtube *Baby Bus*. Peserta didik dalam pengamatan peneliti terlihat cukup tertarik untuk menirukan gerakan-gerakan dalam video sebab animasi di dalamnya berupa karikatur terkesan imut dan menggemaskan. Namun setelah dikonfirmasi pada salah satu narasumber, peserta didik tidak memahami pesan yang ingin disampaikan melalui praktik bernyanyi tersebut.

“Aku ngga ngerti, om maksudnya itu (lagu) apa. Cuma senang aja liat kartunnya. Lucu” (LS2, 20 September 2023)

Pada fase kedua selanjutnya P3S mengembangkan proses belajar dari fase pertama namun dengan perbaikan penerjemahan lagu menjadi Bahasa Indonesia. Catatannya, pendidikan seks tetap diberikan di kala *ice breaking* dengan metode intervensi yang sama. Langkah ini diambil sebab pada fase yang pertama, peserta didik terindikasi tidak memahami konteks atau pesan yang ingin disampaikan P3S melalui lagu tersebut. P3S menemukan bahwa hambatan pesan tersebut tersampaikan pada peserta didik adalah sebab lagu yang diputar menggunakan Bahasa Inggris. Pada fase kedua perbaikan diberikan dengan menyanyikan lagu yang sama dengan bahasa yang lebih dapat dipahami oleh para peserta didik.

“Dari pola pendidikan pertama yang kita terapkan, ternyata temen-temen ga nangkap dengan Bahasa Inggris. Jadi kami berinovasi dengan menerjemahkan lagu tersebut dan membuat proses kreatif agar terjemah Indonesianya masih bisa nyambung dengan aransemen lagunya.” (LT2, 16 September 2023)

Hasil observasi peneliti menemukan bahwa pada fase kedua tersebut, permasalahan terjadi sebab inkonsistensi peserta didik dalam memberikan atensinya. Meskipun awalnya mereka masih terlihat nyaman dengan pembelajaran terindikasi dari aktivitas mereka menyanyi dan menari, namun di tengah-tengah lagu konsentrasi mereka buyar. Sebagian besar peserta didik justru melakukan hal lain di luar pembelajaran seperti bercanda sendiri, berlarian, hingga membuat pesawat kertas. Peristiwa ini menandakan bahwa pemilihan momen pendidikan seks saat *ice breaking* yang mana waktu istirahat terlihat kurang tepat. Pendidikan seks harus disampaikan dengan catatan atensi dan konsentrasi peserta didik mengarah pada satu pusat di depan kelas.

Pada fase ketiga atau terakhir, pendidikan seks menjadi materi terakhir yang diberikan untuk menutup pembelajaran di sekolah rakyat P3S. Dari hasil pengamatan yang dilakukan peneliti, segala aspek yang menjadi kelemahan pada fase-fase sebelumnya terlihat telah berhasil diperbaiki pada fase ini. Peserta didik lebih antusias ketika menyanyi sebelum pulang, mereka memberikan atensi serta konsentrasinya terhadap P3S yang sedang mengajar di depan kelas, serta terlihat memahami konteks yang disampaikan. Namun ternyata, hasil pengamatan ini berbeda setelah dikonfirmasi oleh P3S melalui pernyataan berikut:

“Memang diatas kertas anak-anak lebih antusias dan memperhatikan, akan tetapi hal ini dilakukan karena mereka ingin secepatnya segera pulang. Memasukkan materi pendidikan seks di akhir sesi memberi kesan seperti sesuatu yang dipaksakan. Namun menurut kami, metode aplikasi pendidikan seks ini sudah cukup. Yang terpenting, mereka menangkap pesan yang kita sampaikan.” (LT3, 21 September 2023)

Demikian, apa yang dilakukan oleh P3S yakni pendidikan seks terhadap kelompok rentan merupakan manifestasi dari pekerjaan sosial. Kelompok rentan sebagai kelompok yang tidak memiliki kemampuan untuk mengakses pendidikan seks dibantu untuk memiliki akses. Bantuan tersebut adalah upaya pemberdayaan dari P3S agar para peserta didiknya memiliki pengetahuan yang mendalam terkait seks dan bagaimana seharusnya perilaku seks itu berlaku. Pada tataran ideologis, P3S berupaya untuk menampik stigma bahwa pendidikan seks adalah hal yang tabu dan tidak perlu untuk dibicarakan. Padahal, stigma ini bukannya akan memberikan dampak baik melainkan hanya akan memberikan

penyelewengan tertentu. Sejumlah fase yang dilewati oleh P3S baik dalam perumusan konsep pendidikan seks maupun aplikasinya kepada para peserta didik merupakan proses kreatif yang dilakukan guna memberikan dampak nyata terhadap isu sosial yang terjadi yakni maraknya kekerasan seks.

## **Diskusi**

Pendidikan seks sejatinya merupakan diskursus lama dan telah menjadi perdebatan di Indonesia. Sejak 1981, pendidikan seks sudah masuk ke Indonesia dalam bentuk yang masih tradisional (Gerda et al. 2022). Berbagai kampanye positif selanjutnya ditumbuhkan guna mendorong pemerintah untuk memformalisasi pendidikan seks pada lembaga pendidikan nasional. Adapun kampanye ini banyak digaungkan melalui studi-studi empiris maupun literatur demi membuktikan boleh dan pentingnya pendidikan seks di Indonesia (Nawang Sari 2015; Lumban Gaol and Stevanus 2019; Suhasmi and Ismet 2021). Apalagi, pendidikan seks semakin hari semakin urgen setelah melihat tren kasus kekerasan dan pelecehan seksual yang selalu meningkat dari waktu ke waktu (Wajdi and Arif 2021). Meskipun pada akhirnya pendidikan seks telah disisipkan pada Kurikulum 13, namun fakta di lapangan membuktikan bahwa pendidikan seks masih bersifat *segmented*, eksklusif, dan minor (Adikusuma and Maharani 2023) sebab keluarga yang minim referensi soal pendidikan seks (Junita 2021), dan sekolah formal yang belum inklusif melaksanakan pendidikan seks (Gerda et al. 2022).

Studi ini secara teoritis mendukung kampanye pendidikan seks agar dapat diperoleh oleh semua kalangan khususnya kelompok rentan. Meskipun studi yang membahas topik ini sudah masif, namun belum ada yang memberikan perhatian khusus pada kelompok rentan khususnya yang tinggal di daerah rawan kriminalitas. Studi ini berhasil menemukan bahwa penerapan pendidikan seks dari mulai pengkonsepkan kurikulum sebagai bahan ajar hingga ketika proses pengajaran membutuhkan pendekatan yang holistik terhadap karakter peserta didik. Bahan ajar dan teknik pengajaran tidak bisa dikonsepsi *top down* sebab pada dasarnya peserta didik masih belum terbiasa dengan pendidikan seks. Peranan pekerja sosial selanjutnya adalah menormalisasi pendidikan seks terhadap peserta didik supaya dapat dipahami dan diaplikasikan dalam kehidupan masing-masing.

Eksplorasi terhadap model pengembangan dan pengajaran pendidikan seks terhadap kelompok rentan ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk mendorong implementasi dan perbaikan metode pendidikan seks skala nasional. Struktur birokrasi nasional pada bidang pendidikan harus melihat upaya pekerja

sosial di P3S bahwa pengajaran seks terhadap anak usia dini membutuhkan pendekatan khusus agar dapat diterima. Pemerintah harus dapat membangun sinergitas yang baik dengan para pengajar untuk terus melakukan upaya riset dan pengembangan pada implementasi pendidikan seks di Indonesia.

Batasan dari riset ini adalah peneliti hanya memandang proses pengembangan pendidikan seks dari sudut pandang P3S. Untuk konteks yang lebih luas, peneliti menyarankan agar penelitian lanjutan dapat melihat proses pengembangan pendidikan seks dari *stake holder* yang lain seperti ranah keluarga maupun pemerintah di wilayah kelompok rentan.

### **Simpulan**

Sejauh ini, studi terdahulu tentang perlindungan anak usia dini serta pendidikan seks masih terbatas pada golongan-golongan tertentu dan belum sampai pada pembahasan kelompok rentan. Pada artikel ini, peneliti telah menyajikan bagaimana pola pengembangan pendidikan seks terhadap kelompok rentan yang diinisiasi oleh P3S pada anak-anak di tepian Sungai Code. Adapun dua materi pendidikan seks yang diajarkan adalah berupa aspek biologis serta aspek *social protection*. Aspek biologis disampaikan secara teoritis pada pertemuan awal dan aspek *social protection* disampaikan di akhir pembelajaran. Kedua materi tersebut dirumuskan berdasarkan kecenderungan tertinggi pengetahuan tentang seks peserta didik dan telah melalui sejumlah proses pengembangan dan catatan kendala tertentu.

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti merekomendasikan beberapa hal penting untuk pengembangan pendidikan seks pada kelompok rentan di P3S. Beberapa rekomendasi tersebut di antaranya adalah pelaksanaan pendidikan seks secara lebih kompleks terhadap para pengajar dan pengelola P3S, mengkonsep kurikulum pendidikan seks secara bersamaan dengan elemen-elemen lain yang juga terlibat dalam P3S, dan terakhir membuat modul pembelajaran pendidikan seks yang independen yang akan dijadikan sebagai acuan pembelajaran di P3S.

### **Daftar Pustaka**

- Adikusuma, Melati Puspitajati, and Ega Asnatasia Maharani. 2023. "Pengetahuan, Sikap, Dan Persepsi Tentang Pendidikan Seks Pada Pendidik Anak Usia Dini." *Aulad: Journal on Early Childhood* 6 (3): 312–21. <https://doi.org/10.31004/aulad.v6i3.511>.
- Akbar, Zarina, and Felianti Mudzdaliffah. 2012. "Program Pendidikan Seks Untuk Meningkatkan Proteksi Diri Dari Eksploitasi Seksual Pada Anak Usia Dini." *Perspektif Ilmu Pendidikan* 25 (XVI): 1–6. <https://doi.org/10.21009/pip.251.1>.
- Amaliyah, Shofwatun, and Fathul Lubabin Nuqul. 2017. "Eksplorasi Persepsi Ibu Tentang Pendidikan Seks Untuk Anak." *Psymphatic : Jurnal Ilmiah Psikologi* 4 (2): 157–66. <https://doi.org/10.15575/psy.v4i2.1758>.
- Ani, Judith Ifunanya, Patricia Awa Taiwo, and Uche C. Isiugo-Abanihe. 2019. "SEXUAL VIOLENCE AND SEXUALITY EDUCATION FOR THE VULNERABLE SEX Author ( s ): Judith Ifunanya Ani , Patricia Awa Taiwo and Uche C . Isiugo-Abanihe Published by : International Journals REFERENCES Linked References Are Available on JSTOR for This Article :"  
*International Review of Modern Sociology* 45 (2): 173–91.
- Dubois, Miley O Melia. 2014. *Generalist Social Work Practice An Empowering Approach*. Edinburgh: Pearson Education Limited.
- Erisy Syawiril Ammah, Sudarsri Lestari; 2022. "Psikoedukasi Pendidikan Seks Kepada Guru Dan Siswa Sebagai Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Siswa Sd." *Abdi Kami Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 5 (1): 59–66.
- Gerda, Misselina Madya, Novianti Puspitasari, Reni D. Septiani, and Nurul Kusuma Dewi. 2022. "Peran Tri Pusat Pendidikan Dalam Pendidikan Seksual Anak Usia Dini." *JP2KG AUD (Jurnal Pendidikan, Pengasuhan, Kesehatan Dan Gizi Anak Usia Dini)* 2 (2): 97–106. <https://doi.org/10.26740/jp2kgaud.2021.2.2.97-106>.
- Hasanah, Hasyim. 2017. "TEKNIK-TEKNIK OBSERVASI (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial)." *At-Taqaddum* 8 (1): 21. <https://doi.org/10.21580/at.v8i1.1163>.
- Irsyad, Mohammad. 2019. "PENDIDIKAN SEKS UNTUK ANAK USIA DINI." *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 5 (1): 73. <https://doi.org/10.32332/elementary.v5i1.1374>.
- Jatmikowati, Tri Endang. 2015. "A Model and Material of Sex Education for Early-Aged-Children." *Cakrawala Pendidikan* No. 03:3.
- Junita, Nancy. 2021. "Pendidikan Seks, Orang Tua Atau Teman Sebaya?" Yayasan Spiritia. 2021. <https://spiritia.or.id/informasi/detail/334>.

- Justicia, Risty. 2017. "Pandangan Orang Tua Terkait Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini." *Early Childhood : Jurnal Pendidikan* 1 (2): 28–37. <https://doi.org/10.35568/earlychildhood.v1i2.121>.
- Lumban Gaol, Stefanus M. Marbun, and Kalis Stevanus. 2019. "Pendidikan Seks Pada Remaja." *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika* 2 (2): 325–43. <https://doi.org/10.34081/fidei.v2i2.76>.
- Mahendradhani, Gusti Ayu Agung Riesa. 2020. "Pendidikan Seks Bagi Anak Sejak Dini Perspektif Gender Sebagai Bentuk Kemandirian Dalam Lingkungan Sosial." *Sphatika: Jurnal Teologi* 11 (1): 97–104. <http://link.springer.com/10.1007/978-3-319-59379-1%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/B978-0-12-420070-8.00002-7%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.ab.2015.03.024%0Ahttps://doi.org/10.1080/07352689.2018.1441103%0Ahttp://www.chile.bmw-motorrad.cl/sync/showroom/lam/es/>.
- Muarifah, Afifatul, Tritjahjo Danny Soesilo, and Umbu Tagela. 2019. "Hubungan Pengetahuan Tentang Pendidikan Seks Dengan Perilaku Seksual Remaja." *Journal for Lesson and Learning Studies* 2 (1): 1–9. <https://doi.org/10.23887/jlls.v2i1.17314>.
- Nawang Sari, Dyah. 2015. "Urgensi Pendidikan Seks Dalam Islam." *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 10 (1): 74. <https://doi.org/10.19105/jpi.v10i1.639>.
- Roqib, Moh. 1970. "Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini." *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 13 (2): 271–86. <https://doi.org/10.24090/insania.v13i2.298>.
- Situmorang, Paska Ramawati. 2020. "Pengaruh Pendidikan Seks Anak Usia Prasekolah Dalam Mencegah Kekerasan Seksual." *Jurnal Masohi* 1 (2): 82. <https://doi.org/10.36339/jmas.v1i2.355>.
- Soetji, Andaji. 2020. "Peran Pekerja Sosial Dalam Pendampingan Sosial." *Angewandte Chemie International* 6 (1): 5–24.
- Sokowati, Muria Endah. 2018. "Wacana Perbedaan Gender Dalam Artikel Pendidikan Seks Remaja (Analisis Wacana Kritis Artikel Seksualitas Majalah Hai Edisi 1995-2004)." *Jurnal Komunikasi* 10 (1): 48. <https://doi.org/10.24912/jk.v10i1.519>.
- Suhasmi, Nadya Charisa, and Syahrul Ismet. 2021. "Materi Pendidikan Seks Bagi Anak Usia Dini." *Jurnal Golden Age, Universitas Hamzanwadi* Vol. 5 (02): 164–74. <https://doi.org/10.29408/jga.v5i01.3385https://doi.org/10.29408/jga.v5i01.3385>.



- Wajdi, Farid, and Asmani Arif. 2021. "Pentingnya Pendidikan Seks Bagi Anak Sebagai Upaya Pemahaman Dan Menghindari Pencegahan Kekerasan Maupun Kejahatan Seksual." *Jurnal Abdimas Indonesia* 1 (3): 129–37. <https://doi.org/10.53769/jai.v1i3.130>.
- Wangamati, Cynthia Khamala. 2020. "Comprehensive Sexuality Education in Sub-Saharan Africa: Adaptation and Implementation Challenges in Universal Access for Children and Adolescents." *Sexual and Reproductive Health Matters* 28 (2). <https://doi.org/10.1080/26410397.2020.1851346>.